

METODE *ICE BREAKING* PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS UNTUK KENYAMANAN EMOSIONAL SISWA KELAS X-J DAN XI-B MAN 1 PASURUAN

Nilna Bariroh Hidayah¹, Kuni Zakiyah²

^{1,2}Universitas PGRI Wiranegara
nilnahidayah04@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode *ice breaking* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis sebagai upaya meningkatkan kenyamanan emosional dan kesiapan belajar siswa kelas X-J dan XI-B MAN 1 Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ice breaking* diterapkan pada awal, tengah, dan akhir pembelajaran melalui kegiatan seperti tepuk semangat, tepuk selamat pagi, permainan konsentrasi, gerak tubuh sesuai instruksi angka, serta aktivitas menulis harapan di papan tulis. Penerapan kegiatan tersebut berdampak pada meningkatnya semangat belajar, berkurangnya rasa kantuk, terciptanya suasana yang rileks, serta meningkatnya fokus dan kenyamanan emosional siswa selama pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan karakter siswa, keterbatasan ruang gerak, dan kebutuhan guru untuk terus memodifikasi variasi *ice breaking*. Upaya mengatasinya dilakukan melalui manajemen kelas yang lebih adaptif dan pemanfaatan media sederhana. Kesimpulannya, *ice breaking* merupakan pendekatan yang efektif dan aplikatif dalam meningkatkan kenyamanan emosional dan kualitas pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

Kata Kunci: *Ice Breaking*, Emosional Siswa, Al-Qur'an Hadis

ABSTRACT

This study aims to describe the application of the icebreaking method in learning the Qur'an Hadith as an effort to improve emotional comfort and learning readiness of students in grades X-J and XI-B MAN 1 Pasuruan. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through interviews with students. The results of the study show that icebreaking is applied at the beginning, middle, and end of learning through activities such as enthusiastic applause, good morning applause, concentration games, body movements according to number instructions, and the activity of writing hopes on the blackboard. The implementation of these activities has an impact on increasing enthusiasm for learning, reducing drowsiness, creating a relaxed atmosphere, and increasing focus and emotional comfort of students during learning the Qur'an Hadith. Obstacles faced include differences in student character, limited space for movement, and the need for teachers to continuously modify icebreaking variations. Efforts to resolve this are carried out through more adaptive classroom management and the use of simple media. In conclusion, icebreaking is an effective and applicable approach in improving emotional comfort and the quality of learning the Qur'an Hadith.

Keywords: *Ice Breaking*, Student Emotions, Al-Quran Hadith

Pendahuluan

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis menuntut keterlibatan kognitif, afektif, dan spiritual secara

bersamaan. Namun, pada kenyataannya, peserta didik di kelas X-J dan XI-B Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan sering menunjukkan kondisi

emosional yang kurang stabil ketika memulai pembelajaran, seperti merasa “tidak mood”, “capek”, atau “malas”. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kesiapan belajar siswa, khususnya dalam memahami materi Al-Qur’an Hadis yang memerlukan konsentrasi dan ketenangan hati, tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif tetapi juga oleh suasana emosional dan psikologis mereka. Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan strategi untuk mengembalikan semangat dan kenyamanan emosional siswa sebelum memasuki materi inti. Salah satu strategi yang relevan adalah penggunaan metode *ice breaking*.

Selain untuk membangkitkan semangat, *ice breaking* juga berkontribusi terhadap kenyamanan emosional siswa yang menjadi prasyarat penting bagi efektivitas pembelajaran modern. Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan, guru memadukan *ice breaking* dengan model pembelajaran *problem based learning* dan *cooperative learning* agar siswa tidak hanya siap secara emosional tetapi juga aktif dalam berpikir dan bekerja sama. Hal ini diperkuat oleh penelitian Lubis (2025) yang menyatakan bahwa “penggunaan *ice breaking* meningkatkan konsentrasi, partisipasi, dan kesiapan emosional siswa dalam mengikuti pembelajaran”. Dengan demikian, *ice breaking* menjadi jembatan bagi guru untuk mengatasi kejenuhan siswa, menghidupkan kembali energi belajar, serta menciptakan ruang kelas yang nyaman dan suportif bagi proses pembelajaran.

Pembelajaran yang kondusif merupakan kebutuhan dasar agar siswa dapat mengikuti proses belajar dengan nyaman dan fokus. Di kelas X-J dan XI-B Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan, kondisi emosional siswa saat memulai pembelajaran sering kali tidak stabil. Ada yang mengaku merasa tidak mood, lelah, dan kurang bersemangat. Ketika suasana kelas tidak

mendukung, siswa cenderung cepat jenuh, sulit berkonsentrasi, berbicara dengan temannya, atau justru sibuk dengan dirinya sendiri. Situasi seperti ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang benar-benar kondusif dan menyenangkan.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan positif. Keberhasilan proses pembelajaran banyak ditentukan oleh kemampuan guru memilih strategi yang paling sesuai dengan kondisi kelas. Ada berbagai metode yang dapat digunakan untuk menjaga antusiasme dan keterlibatan siswa. Pada kelas X-J dan XI-B, pembelajaran yang menyenangkan menjadi kebutuhan yang tidak bisa diabaikan. Karena itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dan mampu menghadirkan proses belajar yang variatif sehingga siswa tidak merasa bosan.

Menurut Fitri dan Fadlillah (2023) salah satu metode yang dapat mendukung suasana belajar yang hidup dan penuh energi adalah *fun learning* dan *ice breaking*. Kedua metode ini saling melengkapi karena sama-sama bertujuan membangkitkan semangat belajar siswa. Banyak penelitian menunjukkan bahwa *ice breaking* mampu mengembalikan fokus siswa, meringankan kejenuhan, serta membuat atmosfer kelas menjadi lebih interaktif. Di kelas X-J dan XI-B, metode ini menjadi relevan untuk membantu guru mengatasi kendala emosional siswa yang sering muncul di awal pembelajaran.

Menurut Iramayah (2023) dalam proses belajar yang berlangsung sekitar 90 menit setiap pertemuan, tidak jarang kemampuan konsentrasi siswa menurun di tengah jalan. Kelelahan dan kebosanan menjadi faktor besar yang memengaruhi kemampuan mereka menerima informasi secara optimal. Kondisi ini sangat terasa di kelas X dan XI yang aktivitas akademiknya cukup padat. Siswa membutuhkan

stimulus yang dapat mengembalikan energi mereka agar tetap fokus mengikuti materi.

Di tengah berbagai tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu merancang kegiatan belajar yang lebih beragam dan tidak hanya terpaku pada metode ceramah atau sekadar membaca materi. Siswa tingkat Madrasah Aliyah, termasuk peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan, berada pada fase perkembangan yang kaya dengan kebutuhan emosional dan sosial. Mereka cenderung lebih mudah termotivasi ketika suasana belajar terasa santai, menyenangkan, serta relevan dengan dunia keseharian mereka. Aktivitas yang membuat mereka terlibat secara langsung biasanya mampu meningkatkan fokus sekaligus membangun koneksi positif antara siswa dan guru. Dalam kondisi seperti ini, penggunaan *ice breaking* menjadi salah satu pilihan strategi yang dinilai efektif. *Ice breaking* tidak hanya membantu mencairkan suasana, tetapi juga mampu menghidupkan energi kelas, mendorong interaksi, dan memperkuat kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran dengan lebih antusias dan terbuka.

Sejumlah penelitian sebelumnya menguatkan pentingnya penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran. Lena, Nisa, Utari, dan Anas (2023) menjelaskan bahwa *ice breaking* berperan besar dalam membangun suasana kelas yang santai namun tetap produktif. Ketika suasana kelas sudah hangat dan nyaman, siswa lebih mudah berinteraksi dengan guru dan materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan kondisi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan, di mana adanya pendekatan yang lebih humanis terbukti membuat siswa lebih terbuka dan bersemangat.

Pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, menekankan pentingnya

menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang secara aktif. Untuk mencapai itu, guru dituntut bekerja profesional dan mampu menyusun strategi pembelajaran yang efektif serta relevan dengan kebutuhan siswa. Penerapan *ice breaking* merupakan salah satu bentuk strategi yang dapat membantu guru dalam memenuhi amanat tersebut.

Metode pembelajaran pada dasarnya adalah alat yang digunakan guru untuk mencapai tujuan belajar secara efektif. Ketika siswa mulai kehilangan fokus, guru membutuhkan metode yang tidak hanya memulihkan semangat mereka tetapi juga mampu membuat mereka kembali terlibat aktif dalam pembelajaran. Pengalaman di berbagai sekolah menunjukkan bahwa *ice breaking* mampu meningkatkan partisipasi siswa dan menciptakan suasana kelas yang lebih hidup.

Penerapan *ice breaking* juga terbukti berhasil di jenjang Madrasah Aliyah, di mana siswa cenderung lebih responsif terhadap aktivitas yang melibatkan gerakan, humor, atau permainan sederhana. Dalam konteks Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan, penerapan metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengurangi ketegangan setelah beberapa jam pelajaran. Secara tidak langsung, *ice breaking* membantu menciptakan hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan humanis.

Melalui observasi awal di kelas X-J dan XI-B, peneliti menemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih membutuhkan pendekatan yang dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa. Banyak siswa yang sebenarnya memiliki potensi besar, namun kurang mendapatkan stimulus untuk memunculkan antusiasme dalam belajar. Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai efektivitas metode ini serta menjadi referensi bagi guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah **kualitatif deskriptif**. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai pengalaman dan pandangan siswa terkait penggunaan metode *ice breaking* dalam membangun iklim belajar yang kondusif serta kenyamanan emosional. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara menyeluruh melalui perspektif subjek penelitian.

Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menyajikan temuan secara apa adanya sesuai dengan data lapangan, tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan tertentu. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pemaparan kondisi nyata dan interpretasi makna yang terkandung di dalamnya.

Data yang terkumpul dalam penelitian mengenai metode *ice breaking* untuk membangun iklim belajar kondusif dan kenyamanan emosional siswa kelas X-J dan XI-B Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi esensial dari hasil observasi dan wawancara yang berkaitan dengan metode, dampak, serta kendala penerapan *ice breaking* literasi. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik untuk mengorganisir temuan penelitian

berdasarkan fokus masalah. Langkah terakhir, penarikan kesimpulan, dilakukan secara induktif untuk menjawab rumusan masalah dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam temuan. Seluruh proses analisis ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan, dengan lokasi penelitian terpusat di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan.

Hasil dan Pembahasan

Metode *Ice Breaking* dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan, khususnya di kelas X-J dan XI-B, menghadirkan tantangan berupa kondisi emosional siswa yang sering kurang stabil saat memulai pelajaran. Untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, guru menerapkan metode *ice breaking* sebagai strategi pedagogis yang membantu membangun kenyamanan emosional dan meningkatkan kesiapan belajar siswa. *Ice breaking* digunakan bukan sekadar hiburan, melainkan bagian dari manajemen kelas berbasis psikologis yang menstimulasi fokus, motivasi, dan interaksi antarsiswa.

Dalam pelaksanaannya, guru menyusun *ice breaking* secara terpadu dalam tiga tahap pembelajaran. Pada tahap pembuka, guru memulai kegiatan dengan "Tepuk Semangat" dan "Tepuk Selamat Pagi". Kedua jenis tepuk ini menciptakan suasana kelas yang hangat, energik, dan penuh antusias. Tepuk selamat pagi khususnya menghasilkan respon positif dari siswa karena sifatnya ceria dan mampu mengubah suasana hati yang awalnya lesu menjadi lebih siap mengikuti pembelajaran. Siswa terlihat lebih fokus, ceria, dan aktif menjawab salam maupun ajakan guru ketika pembelajaran dimulai dengan *ice breaking* ini.

Pada tahap inti, guru menyisipkan beberapa bentuk *ice breaking* yang disesuaikan dengan situasi kelas. Salah satu yang paling efektif adalah permainan konsentrasi, seperti instruksi kata: ketika guru menyebut “buah apel” siswa harus berdiri, sedangkan ketika menyebut “jeruk” siswa harus duduk. Permainan sederhana ini menjaga fokus dan respon cepat siswa, sekaligus membantu mengembalikan konsentrasi ketika terlihat mulai jenuh.

Selain itu, kegiatan gerak badan sesuai angka juga diterapkan. Guru memberi instruksi seperti “angka 5” berarti tepuk lima kali, “angka 3” berarti menoleh kanan-kiri tiga kali, dan seterusnya. Aktivitas ini membantu melenturkan tubuh, mengurangi kantuk, serta menjaga energi siswa tetap stabil selama pembelajaran Al-Qur’an Hadis yang menuntut konsentrasi tinggi.

Ice breaking lain yang digunakan adalah “Menulis Cita-Cita di Papan”, khususnya ketika materi berkaitan dengan hadis tentang niat, ikhlas, atau motivasi. Siswa diminta menuliskan satu cita-cita atau tujuan hidup mereka, kemudian guru menghubungkannya dengan makna hadis atau ayat. Aktivitas ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membangun refleksi diri dan penguatan nilai spiritual. Siswa terlihat lebih terbuka dan terlibat dalam pembelajaran karena mereka merasa diperhatikan dan diberi ruang untuk menyampaikan aspirasi pribadi.

Pada tahap penutup, guru kembali melakukan *ice breaking* ringan seperti gerak badan, tepuk semangat, atau yel-yel penutup untuk menutup pelajaran dengan suasana positif. Kegiatan ini membantu siswa mengingat poin penting materi sambil menjaga kondisi emosional tetap stabil hingga akhir pelajaran.

Selama dua bulan pelaksanaan, guru mencatat bahwa kelas X-J lebih membutuhkan *ice breaking* yang bersifat fisik dan energik, seperti tepuk semangat, tepuk selamat pagi, dan gerak

angka. Sementara kelas XI-B lebih responsif terhadap *ice breaking* yang menantang konsentrasi dan refleksi, seperti permainan apel-jeruk serta menulis cita-cita. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa efektivitas *ice breaking* sangat dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing kelas.

Secara keseluruhan, penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadis terbukti membantu menciptakan iklim belajar yang lebih kondusif. Siswa tampak lebih fokus, aktif, nyaman secara emosional, dan termotivasi untuk memahami materi ayat maupun hadis. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif, sehingga pembelajaran berjalan lebih efektif dan bermakna.

Dampak Implementasi *Ice Breaking* dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadis

Hasil wawancara dengan siswa kelas X-J dan XI-B menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadis memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kenyamanan emosional, motivasi belajar, dan kesiapan kognitif siswa. Secara umum, siswa dari kedua kelas menyatakan bahwa *ice breaking* merupakan kegiatan yang seru, menyenangkan, dan ditunggu-tunggu, terutama karena variasi aktivitas yang diberikan seperti tepuk semangat, tepuk selamat pagi, permainan konsentrasi (misalnya berdiri ketika mendengar kata tertentu), gerak badan sesuai angka, hingga kegiatan menulis cita-cita di papan tulis. Ragam kegiatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan mengurangi kekakuan dalam pembelajaran.

Pada kelas X-J, siswa menilai *ice breaking* sebagai kegiatan yang sangat disukai karena dapat menyegarkan suasana setelah pembelajaran yang melelahkan. Banyak siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih bersemangat dan lebih fokus setelah *ice breaking* dilakukan. Aktivitas gerak ringan seperti

peregangan atau permainan konsentrasi membantu melepaskan ketegangan fisik dan mental, sehingga siswa kembali siap menerima materi. Salah satu siswa bahkan memberikan penilaian “10/10”, karena menurutnya *ice breaking* membuat siswa lebih tertarik pada pembelajaran dan tidak cepat bosan.

Sementara itu, siswa kelas XI-B juga menunjukkan respon yang sangat positif. Mereka menyatakan bahwa *ice breaking* membuat suasana kelas menjadi lebih nyaman, rileks, dan jauh dari rasa kantuk. Ketika pembelajaran memasuki materi yang sulit atau ketika mereka mulai kehilangan fokus, *ice breaking* mampu mengembalikan konsentrasi dan energi emosional mereka. Beberapa siswa menegaskan bahwa kegiatan ini sangat penting karena tanpa *ice breaking* pembelajaran terasa monoton, membosankan, dan lebih cepat membuat mereka lelah secara mental. Mereka juga menyebutkan bahwa *ice breaking* membantu mereka lebih mudah memahami materi Al-Qur'an Hadis karena suasana belajar menjadi kondusif dan tidak penuh tekanan.

Secara emosional, siswa dari kedua kelas menunjukkan respon yang serupa: mereka merasa lebih ceria, bersemangat, dan percaya diri setelah mengikuti *ice breaking*. Suasana kelas menjadi lebih komunikatif, hubungan antarsiswa lebih hangat, dan interaksi dengan guru terasa lebih dekat. Kondisi ini turut membangun rasa aman dan nyaman secara psikologis, yang kemudian mendorong siswa untuk lebih berani bertanya, menjawab, maupun berpendapat dalam pembelajaran.

Menurut Widad dan Zamzami (2025) dari sisi akademik, kegiatan *ice breaking* membantu siswa lebih fokus, lebih siap belajar, dan lebih mudah memahami materi, terutama ketika kegiatan tersebut dilakukan pada waktu yang tepat, seperti saat awal pembelajaran atau ketika

fokus mulai menurun. Aktivitas menulis cita-cita, permainan konsentrasi, dan gerak ringan juga mampu menstimulasi aspek psikomotorik dan afektif yang mendukung proses kognitif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa *ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang dapat meningkatkan kualitas proses belajar.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *ice breaking* di kelas X-J dan XI-B Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan memberikan dampak signifikan baik secara emosional maupun akademik. *Ice breaking* mampu meningkatkan motivasi, kenyamanan emosional, fokus belajar, serta menciptakan iklim kelas yang lebih kondusif dan interaktif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

Kendala dan Upaya Implementasi Ice Breaking dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Meskipun penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas X-J dan XI-B Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan memberikan dampak positif terhadap kenyamanan emosional dan motivasi belajar siswa, proses pelaksanaannya tetap menghadapi beberapa kendala teknis maupun psikologis. Salah satu kendala utama yang ditemui guru adalah perbedaan karakter dan dinamika siswa dalam satu kelas. Pada beberapa kesempatan, siswa yang terlalu aktif terlihat ingin mendominasi jalannya *ice breaking*, seperti pada permainan tepuk semangat, gerak sesuai angka, atau respon cepat kata (apel-berdiri). Perilaku seperti ini kerap mengganggu ritme kegiatan dan mengalihkan perhatian teman lain. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki manajemen kelas yang kuat agar suasana tetap kondusif.

Kendala berikutnya adalah kesulitan guru dalam merancang variasi *ice breaking* yang relevan dan tidak monoton. Tidak semua *ice breaking*

cocok diterapkan setiap pertemuan, terlebih pembelajaran Al-Qur'an Hadis menuntut suasana yang tetap tertib dan bernilai edukatif. Guru mengakui bahwa tidak mudah mengombinasikan *ice breaking* gerak, tepuk selamat pagi, teka-teki konsentrasi, dan menulis cita-cita di papan agar tetap selaras dengan tujuan pembelajaran. Proses ini membutuhkan kreativitas, waktu perencanaan yang lebih panjang, serta kemampuan menyesuaikan jenis *ice breaking* dengan kebutuhan psikologis siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rahmawati (2023) yang menegaskan bahwa guru perlu memiliki kreativitas pedagogis yang tinggi agar *ice breaking* tidak kehilangan arah dan tetap menguatkan tujuan belajar.

Selain itu, kendala teknis juga muncul dari keterbatasan ruang kelas dan fasilitas pendukung. Beberapa *ice breaking* membutuhkan ruang gerak lebih luas, sementara kelas X-J dan XI-B memiliki jumlah siswa yang relatif banyak. Keterbatasan media seperti speaker, atau alat bantu visual membuat guru harus menyesuaikan *ice breaking* agar tetap bisa dilakukan dengan sederhana dan bermakna. Suryaningsih (2024) menyebut bahwa kondisi fisik kelas berpengaruh besar terhadap efektivitas *ice breaking* karena aktivitas tersebut membutuhkan ruang dan kelengkapan media yang memadai.

Menghadapi berbagai kendala tersebut, guru melakukan sejumlah upaya adaptif. Untuk siswa yang terlalu aktif atau ingin menjadi pusat perhatian, guru memberikan teguran konstruktif serta menempatkan mereka sebagai pemimpin *ice breaking* agar energinya tersalurkan secara positif. Guru juga memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*) kepada siswa yang mampu mengikuti arahan dengan tertib. Pendekatan ini sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk

melalui stimulus dan penguatan. Nabila (2023) menyatakan bahwa penguatan positif efektif dalam mengarahkan perilaku siswa menuju kondisi belajar yang lebih kondusif.

Dalam mengatasi kendala variasi *ice breaking*, guru memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran, termasuk buku pedoman mengajar, bahan pelatihan internal sekolah, serta hasil diskusi rutin bersama guru mata pelajaran lain. Guru kemudian menyusun modul pembelajaran yang disisipi *ice breaking* seperti tepuk semangat, tepuk selamat pagi, kuis konsentrasi cepat, serta aktivitas singkat untuk meredakan ketegangan. Beberapa *ice breaking* juga dimodifikasi agar tetap efektif meskipun dilakukan di ruang kelas yang terbatas, misalnya kegiatan gerak tubuh sesuai angka, permainan fokus sederhana, atau aktivitas menulis harapan di papan tulis.

Selain itu, guru berupaya memaksimalkan fasilitas yang tersedia, seperti papan tulis, kartu kata, dan media visual sederhana yang dibuat secara mandiri. Langkah ini sejalan dengan pendapat Majid (2021) dan Susanto (2022) yang menekankan pentingnya kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif meskipun fasilitas terbatas. Kreativitas ini membantu pembelajaran tetap bermakna dan mampu meningkatkan kesiapan serta kenyamanan emosional siswa selama proses belajar berlangsung.

Secara keseluruhan, implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis memang tidak terlepas dari hambatan, namun melalui kreativitas, konsistensi, kemampuan reflektif guru, serta dukungan lingkungan sekolah, berbagai tantangan tersebut dapat diatasi secara bertahap. Hal ini selaras dengan pendapat Widiastuti (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan *ice breaking* sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru berinovasi

dan membaca kebutuhan emosional peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan *ice breaking* bukan hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada kecakapan guru dalam mengelola kelas, menciptakan suasana aman emosional, dan memahami kondisi siswa secara humanis.

Kesimpulan

Implementasi metode *ice breaking* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas X-J dan XI-B Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa. Berbagai bentuk *ice breaking* seperti tepuk semangat, tepuk selamat pagi, permainan konsentrasi, gerak tubuh sesuai angka, serta menulis harapan di papan tulis memberikan dampak positif terhadap kenyamanan emosional, fokus, serta kesiapan belajar siswa. Siswa melaporkan bahwa kegiatan tersebut membantu mengurangi rasa kantuk, kebosanan, dan ketegangan, sekaligus meningkatkan semangat, motivasi, serta keterlibatan aktif selama pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

Meskipun demikian, pelaksanaan *ice breaking* tidak terlepas dari berbagai kendala, seperti karakter siswa yang beragam, keterbatasan ruang kelas, dan kebutuhan guru untuk terus berinovasi dalam menciptakan variasi kegiatan. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui manajemen kelas yang adaptif, kolaborasi antar guru, serta pemanfaatan media sederhana yang tersedia. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *ice breaking* merupakan strategi yang efektif dan aplikatif dalam mendukung kenyamanan emosional siswa serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan *Perkenalan Lapangan Persekolahan (PLP)*. Terima kasih juga disampaikan kepada guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis yang telah membimbing, memberikan arahan, serta membuka ruang untuk peneliti melakukan observasi dan pengumpulan data.

Penghargaan yang tulus diberikan kepada peserta didik kelas X-J dan XI-B yang telah berpartisipasi aktif, memberikan pendapat, serta bekerja sama selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih pula kepada seluruh pihak yang telah membantu, mendukung, dan memfasilitasi penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Daftar Pustaka

- Dewi, F. C., & Fadlillah, M. (2023). Implementasi *Ice Breaking* dalam Menciptakan Pembelajaran *Fun Learning* dan Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di SDN Banyuajuh 2 Kamal. *Journal of Education for All (EduFA)*, 1(4), 276.
- Lubis, A. R. N., Zuhri, & Afriani, G. (2025). The Effect Of Ice Breaking On Student Learning Concentration On The Subject Of Islamic Religious Education. *Journal of Psychology and Child Development*, 5(1), 8–9.
- Zuhaery, M., Hidayati, D., & Hidayat, M. (2024). Penerapan *Ice Breaking* dalam Proses Pembelajaran sebagai Pengalaman Belajar yang Menyenangkan. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1412–1417.
- Rika, M., & Melati, F. V. (2025). Strategi *Ice Breaking* dalam Meningkatkan Perhatian dan Percaya Diri Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 561–567.

- Rohmah, I. F. (2023). *Upaya Guru Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa dalam Penerapan Model Project Based Learning Di Kelas IV SDI Surya Buana Kota Malang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah).
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Iramaya, I. (2023). *Penerapan Teknik Ice Breaking Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Keterampilan Membaca Kelas Iii Sdn 30 Rumaju, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu*. (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo).
- Widat, F., & Zamzami, A. M. A. (2025). Penerapan Ice Breaking Sebagai Solusi Untuk Meningkatkan Fokus Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Pembelajaran Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 178-191.
- Lena, L., Nisa, N., Utari, U., & Anas, A. (2023). *Penerapan Ice Breaking dalam Meningkatkan Suasana Belajar yang Kondusif*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 145–156.